



**INTERVENSI KEPERAWATAN SEMI FOWLER DAN SUCTION TERHADAP PERUBAHAN SATURASI OKSIGEN PADA PASIEN PENURUNAN KESADARAN YANG MENGALAMI STROKE HEMORAGIK: STUDI KASUS**

**Nurul umairo<sup>1\*</sup>, Arif Wahyu Setyo Budi<sup>1</sup>, Nurfaizah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Indonesia

<sup>2</sup>ICU RSUD Tjitrowardojo Purworejo, Jl. Jenderal Sudirman No.60, Doplang, Purworejo, Jawa Tengah 54114, Indonesia

\*[Nurulumairo7@gmail.com](mailto:Nurulumairo7@gmail.com)

**ABSTRAK**

Stroke Hemoragik merupakan kondisi dimana terjadi pecahnya pembuluh darah yang diakibatkan meningkatnya tekanan intrakranial di otak. Kondisi stroke hemoragik dapat menyebabkan penurunan kesadaran dan bahkan dapat menyebabkan kematian jika tidak dilakukan tindakan secara tepat. Tujuan studi kasus ini untuk melihat perubahan saturasi oksigen dengan pemberian intervensi keperawatan berupa posisi semi fowler dan suction. Metode studi kasus ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggali informasi riwayat kesehatan pasien dengan wawancara ke keluarga pasien. Kriteria sample pada studi kasus ini adalah laki - laki, terdiagnosa stroke hemoragik dan dirawat di ruang ICU. Pendekatan observasi dan di dokumentasi keperawatan secara komprehensif dengan menggunakan SDKI, SLKI dan SIKI. Hasil setelah pemberian posisi semi fowler dan pemberian tindakan suction menunjukkan adanya perubahan saturasi oksigen pada pasien. Rata rata saturasi oksigen sebelum diberikan intervensi sebesar 95%, dan setelah diberikan posisi semi fowler serta suction saturasi oksigen pada pasien rata rata meningkat menjadi 98%. Pemberian posisi semi fowler dan suction menunjukkan adanya peningkatan SPO2 pada pasien stroke hemoragik.

Kata kunci: hemoragik; semi fowler; spo2; suction

***SEMI FOWLER AND SUCTION NURSING INTERVENTIONS ON CHANGES IN OXYGEN SATURATION IN PATIENTS WITH DECREASED CONSCIOUSNESS WHO EXPERIENCED HEMORRHAGIC STROKE: A CASE STUDY***

***ABSTRACT***

*Hemorrhagic stroke is a condition where blood vessels rupture due to increased intracranial pressure in the brain. Hemorrhagic stroke conditions can cause decreased consciousness and can even cause death if appropriate action is not taken. The aim of this case study is to see changes in oxygen saturation by providing nursing interventions in the form of semi-Fowler position and suction. This case study method uses a descriptive approach to explore information about the patient's health history by interviewing the patient's family. The sample criteria in this case study were male, diagnosed with hemorrhagic stroke and treated in the ICU. Observation approach and comprehensive nursing documentation using SDKI, SLKI and SIKI. The results after administering the semi-fowler position and administering suction showed changes in the patient's oxygen saturation. The average oxygen saturation before intervention was given was 95%, and after being given the semi-Fowler position and suction, the average oxygen saturation in patients increased to 98%. Giving the semi-Fowler position and suction showed an increase in SPO2 in hemorrhagic stroke patients.*

*Keywords: hemorrhagic; semi fowler; spo2; suction*

## PENDAHULUAN

Stroke merupakan penyakit saraf yang penting pada orang dewasa dan lanjut usia, berdasarkan tingginya angka kasus darurat yang menjadi penyebab utama kecacatan dan kematian (Setiawan, 2021). Stroke hemoragik adalah perdarahan yang terjadi akibat pecahnya pembuluh darah pada daerah otak. Stroke hemoragik terbagi menjadi dua yaitu perdarahan intraserebral dan perdarahan subarachnoid. Perdarahan serebral dapat disebabkan oleh beberapa kejadian seperti kardioemboli, oklusi pembuluh darah otak, dan aterosklerosis (Wulandari dkk., 2023). Awal mula serangan yang dirasakan oleh penderita stroke hemoragik biasanya terjadi secara tiba-tiba seperti sakit kepala secara mendadak, mual dan muntah, afasia, vertigo/pusing, disartria, sakit leher atau kaku kuduk, serta kehilangan kesadaran atau perubahan status mental (Nur Muthmainnina & Nandar Kurniawan, 2022). Menurut penelitian Stevano, Margono, dan Sutanto (2023) menyebutkan bahwa faktor risiko yang mendukung terjadinya stroke hemoragik seperti faktor usia, jenis kelamin, hipertensi, diabetes melitus, kebiasaan merokok, dan konsumsi alkohol. Menurut penelitian Balgis, Sumardiyono, dan Handayani (2022), Kadar glukosa yang berlebihan akan mengakibatkan tergangguraskannya profil lipid, yang mana akan menyebabkan kolesterol LDL akan mengalami penumpukan di dinding pembuluh darah. Lemak yang menumpuk akan menyebabkan terganggunya kelenturan pada dinding pembuluh darah sehingga dapat menimbulkan tidak lancarnya suplai darah menuju otak. Apabila suplai darah dan oksigen terhambat maka akan timbul kesusakan bahkan bisa menyebabkan kematian sel pada otak. Pasien dengan riwayat hipertensi yang menahun juga memiliki perubahan pada penetrasi dinding pembuluh darah kecil yang mengarah kepada pembentukan mikroanaerisma yang lama kelamaan akan pecah dan menyebabkan perdarahan (Nur Muthmainnina & Nandar Kurniawan, 2022). Pathofisiologi stroke hemoragik yakni terjadinya oklusi iskemik yang menghasilkan kondisi trombotik dan emboli di otak. Aliran darah yang mengalami penyempitan di pembuluh darah akibat aterosklerosis. Plak yang menumpuk akan menyempitkan ruang pembuluh darah dan membentuk gumpalan sehingga menyebabkan stroke trombotik. Pada stroke emboli penurunan aliran darah ke otak menyebabkan emboli, aliran darah berkurang, menyebabkan stress berat dan kematian sel sebelum waktunya atau nekrosis. nekrosis diikuti oleh gangguan membrane plasma, pembengkakan organ, bocornya isi seluler ke ruang ekstraseluler dan hilangnya fungsi saraf (Kuriakose & Xiao, 2020).

Stroke merupakan pencetus kematian nomor 3 dan penyebab kecacatan tertinggi di dunia (Mustikarani & Mustofa, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, (2014) dalam Roseline dan Rusman, (2022), setiap tahunnya terdapat 15 juta orang di seluruh dunia menderita stroke, 6,7 juta orang diantaranya meninggal. Terdapat 795.000 kasus stroke setiap tahunnya di Amerika Serikat, sedangkan menurut Data World Stroke Organization ada 13,7 kasus stroke di Indonesia dan sekitar 5,5 juta kematian yang terjadi karena stroke (Kementerian Kesehatan RI., 2019 dalam Balgis, Sumardiyono, dan Handayani, 2022). Pada stroke hemoragik gejala yang ditimbulkan seperti peningkatan TIK yang membutuhkan penanganan segera serta gagal napas. Pada 12 ruangan ICU yang ada di Brazil ditemukan 43 orang (49%) di rawat di ruangan ICU karena gagal napas akut dan 141 orang mengalami gagal napas setelah dirawat di ICU dari total pasien yang mengalami gagal napas akut sebanyak 475 orang meninggal di ruangan ICU dan 56 meninggal setelah keluar dari ICU (Franca, dkk., dalam Irawati, Apriana, dan Hasan 2021). Tahun 2018 Indonesia menyatakan prevalensi penduduk stroke mencapai sekitar 0.9% kasus stroke. Total keseluruhan yang terdiagnosa di Indonesia selalu mengalami lonjakan, setiap tahun di prediksi hampir 500 ribu orang yang mengalami stroke dan kurang lebih 250 ribu meninggal dunia, dan lainnya mengalami disabilitas (RISKESDAS, 2018 dalam Utami dan Siwi 2023). Penatalaksanaan

dini pada pasien stroke yakni menstabilkan kondisi yang mengancam jiwa, meminimalisir cedera neurologis, mengoptimalkan fisiologis, dan merencanakan perawatan definitive.

Tujuan penatalaksanaan dini yakni sebagai pemeliharaan oksigenasi dan ventilasi, pemulihan perfusi otak secara cepat, pencegahan perdarahan berulang, profilaksis kejang, inisiasi nimodipine dan merencanakan perawatan definitive tepat waktu (Sharma, 2020). Pecahnya pembuluh darah di otak dapat menyebabkan terganggunya aliran darah ke otak, sehingga ketika aliran darah ke otak melemah atau terganggu maka pasokan oksigen ke otak pun berkurang. Penderita yang mengalami stroke hemoragik suplai oksigen ke otak mengalami hambatan apabila tidak segera ditangani maka akan menimbulkan efek yang fatal seperti kematian jaringan atau sel pada otak. Saturasi oksigen merupakan persentase haemoglobin yang terikat dengan oksigen di arteri, saturasi normal adalah antara 95-100% (Yakub & Harmiady, 2022). Semi fowler merupakan posisi setengah duduk yang berguna untuk memaksimalkan pasokan oksigen menuju paru-paru sehingga dapat meningkatkan saturasi oksigen (Pratiwi et al., 2019 dalam Utami dan Siwi., 2023).

Pemberian posisi semi fowler dinilai mampu memberikan efek baik bagi penderita stroke hemoragik. Gagal napas pada pasien stroke hemoragik terjadi karena adanya lesi stroke pada batang otak yang mengatur sistem respirasi, sehingga menyebabkan penumpukan jumlah sputum secara berlebih dimana pada pasien stroke yang mengalami penurunan kesadaran tidak mampu batuk secara efektif. Bila pasien tidak berdaya, tindakan medis diperlukan untuk mencegah aspirasi dan menjaga saluran napas tetap terbuka agar pasien mendapat oksigen yang cukup. Salah satu intervensi yang umum dilakukan adalah aspirasi lendir (suction) (Cing, 2020). Terganggunya aliran darah menuju otak yang mengakibatkan pasien stroke mengalami penurunan kesadaran sehingga tidak mempunyai reflek batuk maka akan menimbulkan penumpukan sekret di jalan napas. Menurut Irawati, Apriana, dan Hasan (2021) salah satu penatalaksanaan non-farmakologi yang dapat diterapkan yakni pemberian tindakan suction. Kombinasi pemberian semi fowler dan tindakan suction ini agar menjaga kepatenan jalan napas, meningkatkan saturasi oksigen dan meminimalisir kejadian kematian sel otak pada pasien stroke hemoragik. Dari latar belakang tersebut penulis melaksanakan studi kasus ini yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian posisi semi fowler dan suction terhadap peningkatan saturasi pada pasien stroke hemoragik.

## **METODE**

Studi kasus ini metode yang digunakan terdiri dari tiga pendekatan yaitu deskriptif, observasi dan dokumentasi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui riwayat kesehatan pada pasien dengan melakukan wawancara pada keluarga pasien. Pendekatan Observasi untuk melihat perkembangan pasien selama diberikan intervensi suction dan posisi semi fowler. Kemudian pendekatan dokumentasi menggunakan proses asuhan keperawatan dengan menggunakan SDKI, SLKI, SIKI dan jurnal pendukung. Kriteria sampel pada studi kasus ini terdiri dari pasien yang mengalami stroke hemoragik, dirawat di ruang ICU RSUD Purworejo, dan keluarga menyetujui pasien dirawat di ruang ICU. Sampel yang digunakan yaitu TN K yang dirawat di ICU RSUD Dr. Tjitrowardoyo Purworejo sejak tanggal 29 April 2024 sampai 4 Mei 2024.

## **HASIL**

Berdasarkan pengelolaan kasus yang telah dilaksanakan oleh penulis menemukan data pasien perlu dibahas dalam pemberian Asuhan Keperawatan di ruang ICU Pada Tn.K dengan Stroke Hemoragik RSUD Dr. Tjitrowardoyo Purworejo. Pengambilan data dilakukan di ruang ICU

RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo pada hari Selasa 30 April 2024 □ 4 Mei 2024. Data didapat dari hasil pengkajian, hasil pemeriksaan fisik dan rekam medis pada pasien. Hasil yang diperoleh pada saat pengkajian bahwa Tn.K jenis kelamin laki-laki dengan usia 68 Tahun, beragama islam, bertempat tinggal di Budimoro Purworejo, dengan diagnosa medis SAH, Pneumonia, Cardiomegaly. Pasien datang ke ICU pada tanggal pada tanggal 29 April 2024 pukul 23.00 rujukan dari RS B dengan gagal napas. Keadaan umum lemah, kesadaran somnolen, TD 114/84 mmHg, HR 163x/menit, RR 24x/menit, Suhu 38□C, SPO2 94% dengan terpasang NRM 8 Lpm. Pada tanggal 30 April 2024, TD 99/79 mmHg, MAP 86, Nadi 95x/menit, Suhu 36,8, akral teraba hangat, SpO2 pasien 98% terpasang O2 NRM 8 Lpm. Pasien mengalami penurunan kesadaran / tingkat kesadaran somnolen dengan nilai GCS: E1 V2 M6 = 9, Reflek pupil isokor +/+ 2/2. Keadaan umum pasien lemah dengan kesadaran somnolen. Keluarga pasien mengatakan pasien sempat mengeluhkan pusing dan sakit dibagian punggung sebelum masuk ke rumah sakit. Keluarga pasien mengatakan pasien tidak mempunyai riwayat hipertensi, diabetes, kolesterol maupun asam urat. Keluarga pasien mengatakan pasien perokok aktif

Hasil pemeriksaan fisik pada tanggal 30 April 2024 diperoleh hasil yakni inspeksi dinding dada simetris kanan dan kiri, tampak menggunakan otot bantu napas diafragma, bunyi napas terdengar gurgling, RR 14 x/menit, terpasang O2 8 lpm dengan SPO2 98%. Pada saat palpasi tidak ada massa, perkusi terdengar redup, auskultasi terdengar ronkhi diparu-paru kanan. Pada sistem kardiovaskular didapatkan inspeksi ictus cordis tidak terlihat, palpasi ictus cordis teraba di ICS 4, perkusi batas jantung kanan pada ics 2-4 terdengar dullnes pada linea parasternal dextra dan batas jantung kiri pada ics 2-6 linea parasternal sinistra, auskultasi suara jantung terdengar lup dup pada S1 dan S2 disetiap katup jantung. CRT <2 detik, nadi 95x/menit, TD 99/79 mmHg. Pada sistem gastrointestinal tidak terdapat kelainan. Pada sistem endokrin kadar gula darah 120 mg/dl. Sistem muskuloskeletal kekuatan otot ekstremitas atas dan bawah lemah kanan dan kiri. Sistem perkemihan tidak ada kelainan urin berwarna kuning dengan volume 200ml per 3 jam, kandung kemih teraba lunak. Sistem integumen tidak tidak ditemukan adanya perdarahan pada bagian luar tubuh pasien, tidak ditemukan tanda-tanda dekubitus turgor kulit <2 detik. Sistem persepsi sensiri yakni konjungtiva tampak merah, pasien mengalami penurunan kesadaran sehingga mata pasien selalu terpejam. Pasien hanya menggernag saat diberikan ransangan suara. Hasil pemeriksaan radiologi (thorax) didapatkan pneumonia dextra, cardiomegaly. Hasil CT SCAN kepala didapatkan hasil mengarah gambaran infark dengan transformasi hemorhagik di lobus temporalis sinistra dan SAH regio parietalis dextra.

Implementasi adalah penerapan intervensi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tahap implementasi dimulai setelah rencana intervensi disusun dan bertujuan untuk memberikan intervensi kepada pasien serta bertujuan memberikan pelayanan pengobatan terbaik kepada klien (SIKI, 2018). Pada hari pertama, Selasa 30 April 2024 pukul 08.00 WIB dilakukan pemantauan hemodinamik serta posisi semi Fowler dan suction untuk meningkatkan saturasi oksigen pasien. Pada pelaksanaan hari kedua, Rabu 1 Mei 2024 pukul 15.00 WIB, rencananya akan dilakukan pemantauan hemodinamik serta melakukan posisi semi Fowler dan suction untuk meningkatkan saturasi oksigen pasien. Pada hari ketiga Kamis, 2 Mei 2024 pukul 09.00 WIB yakni memonitor hemodinamik, menerapkan posisi semi fowler dan suction. Pada hari keempat Jum'at, 3 Mei 2024 pukul 15.00 WIB yakni memonitor hemodinamik, menerapkan posisi semi fowler dan suction. Pada hari kelima Sabtu, 4 Mei 2024 pukul 09.00 WIB yakni memonitor hemodinamik, menerapkan posisi semi fowler dan suction pada pasien.

Evaluasi hari pertama Selasa, 30 April 2024 dengan diagnosa keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif berhubungan dengan stroke hemoragik selama perawatan dari tanggal 30 April 2024 sampai 4 Mei 2024. Evaluasi hari pertama Keadaan umum lemah, Kesadaran somnolen, Irama EKG SR, TD 99/79 mmHg, MAP 86, HR 86x/menit, RR 19x/menit, SPO2 100%, Suhu 36,8. Nilai saturasi awal 98% setelah diberikan posisi semi fowler dan suction SPO2 menjadi 100% dengan bantuan O2 NRM 8 lpm. Hari kedua keadaan umum masih lemah, kesadaran somnolen Irama EKG ST, TD 115/80 mmHg, MAP 91, HR 125x/menit, RR 20x/menit, SPO2 100%, Suhu 36,5. Nilai saturasi awal 98% setelah diberikan posisi semi fowler dan suction SPO2 menjadi 100% dengan bantuan O2 NRM 8 lpm. Hari ketiga keadaan umum masih lemah, kesadaran sopor Irama EKG AF, TD 120/71 mmHg, MAP 88, HR 134x/menit, RR 24x/menit, SPO2 100%, Suhu 36,8. Nilai saturasi awal 97% setelah diberikan posisi semi fowler dan suction SPO2 meningkat menjadi 100% dengan bantuan O2 NRM 8 lpm. Hari keempat keadaan umum masih lemah, kesadaran sopor Irama EKG AF, TD 140/55 mmHg, MAP 80, HR 126x/menit, RR 25x/menit, SPO2 94%, Suhu 38,7. Nilai saturasi awal 92% setelah diberikan posisi semi fowler dan suction SPO2 menjadi 94% dengan bantuan O2 NC 3 lpm. Hari kelima keadaan umum masih lemah, kesadaran sopor Irama EKG AF, TD 114/64 mmHg, MAP 76, HR 130x/menit, RR 24x/menit, SPO2 96%, Suhu 37,7. Nilai saturasi awal 94% setelah diberikan posisi semi fowler dan suction SPO2 menjadi 96% dengan bantuan O2 NC 3 lpm. Masalah keperawatan belum teratasi. Pada hari Selasa 7 Mei 2024 pukul 01.00 pasien meninggal dunia.

## PEMBAHASAN

Tn.K dengan diagnosa keperawatan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif berhubungan dengan Stroke Hemoragik selama pengobatan tanggal 30 April 2024 sampai dengan 4 Mei 2024, dilakukan monitoring hemodinamik, pemberian obat sesuai petunjuk dokter dan mengaktifkan posisi setengah duduk dan suction dengan tujuan untuk mendapatkan nilai SPO2 yang lebih baik, dibantu dengan O2 NRM 8 lpm dan NC 3 lpm. Penelitian ini sejalan dengan Utami dan Siwi (2023), yang mana hasil dari intervensi pemberian posisi semi fowler pada pasien stroke hemoragik terjadi peningkatan terhadap nilai saturasi oksigen. Mempraktikkan sikap semi fowler ini dalam jangka waktu lama dapat sangat bermanfaat bagi pasien karena dapat menstabilkan fungsi pernafasan selama pasien terbaring di tempat tidur dan tidak mampu untuk melakukan Activity of Daily Living.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andariyani Rahmatia Noho, Hama Vonny Lasanudin, dan Fadli Syamsudin (2023) bahwa terdapat data yang menunjukkan adanya pengaruh pemberian tindakan suction terhadap nilai saturasi oksigen. Menurut penelitian Thilak et al. (2024) penatalaksanaan stroke hemoragik harus berfokus pada pencegahan perkembangan cedera otak dini yaitu dengan menyediakan pasokan oksigen ke otak secara memadai dan memenuhi metabolisme kebutuhan otak. Hal ini searah dengan Dewi Silfiah, Hariza Pertiwi, dan Widanarti Setyaningsih (2020), didapatkan hasil rata-rata saturasi oksigen sebelum diberikan suction dan posisi semi fowler adalah 92,72%, setelah dilakukan suction dan posisi semi fowler didapatkan hasil 98,44%. Terdapat perbedaan rata-rata saturasi oksigen sebelum diberikan suction dan posisi semi fowler adalah 5,719%, dengan uji paired sample T test di dapatkan p value 0,000 (<0,05).

Beberapa penelitian menemukan bahwa pemberian posisi semi fowler dan suction dapat meningkatkan saturasi oksigen. Pemberian posisi semi fowler dapat membantu memperbaiki pola pernafasan, dimana diperoleh nilai rata-rata peningkatan saturasi oksigen 1% setelah dilakukan posisi semi fowler (Kanine et al., 2022 dalam Yulianti dan Chanif., 2021). Pada penderita stroke non hemoragik, nilai saturasi oksigen meningkat bila ditempatkan pada

posisi semi fowler. Sebelum tindakan, nilai saturasi oksigen pasien sebesar 89%, namun setelah tiga hari diberikan tindakan posisi semi fowler saturasi oksigen meningkat menjadi 96% (Azizah dan Arofiati., 2023). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pemberian elevasi kepala dapat bermanfaat dalam meningkatkan saturasi oksigen dan perfusi jaringan, dilihat dari peningkatan nilai saturasi oksigen setelah dilakukan terapi posisi elevasi kepala (Kiswanto & Chayati, 2021). Efektifitas posisi setengah duduk dinilai sangat baik untuk meningkatkan ekspansi paru dan memperbaiki respiratory rate serta dapat membantu dalam pengembangan otot pernapasan untuk lebih maksimal (Sari, Sensussiana, & Safitri, 2021 dalam Yusnita, Darliana, dan Amalia 2022). Pemberian tindakan suction juga dapat mempengaruhi peningkatan oksigen searah dengan penelitian Wulan dan Huda., (2022) dimana hasil penelitian menunjukkan nilai saturasi oksigen sebelum dilakukan suction senilai 93.38% dengan nilai saturasi oksigen terendah adalah 80% dan tertinggi adalah 99%, dibandingkan dengan nilai saturasi oksigen sesudah tindakan suction yakni 94.19% dengan nilai saturasi oksigen terendah adalah 81% dan tertinggi adalah 99%, dengan uji statistik wilcoxon test didapatkan nilai  $p$  0,009 ( $< 0,05$ ) maka disimpulkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh sebelum dan sesudah tindakan suction yang signifikan terhadap saturasi oksigen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Silfiah dkk., 2020) didapatkan peningkatan saturasi oksigen dari 92,72% menjadi 98,44%, dari hasil tersebut memberikan bukti bahwa tindakan suction dan posisi semi fowler dapat meningkatkan saturasi oksigen. Pemeriksaan Saturasi oksigen pada saat melakukan tindakan penyedotan sangat penting dilakukan, karena pada tindakan ini tidak hanya sekret saja yang disedot, namun juga udara pernapasan, termasuk oksigen (Yogasara dkk., 2023).

## **SIMPULAN**

Pasien datang ke ICU pada tanggal pada tanggal 29 April 2024 pukul 23.00 rujukan dari RS B dengan gagal napas. Keadaan umum lemah, kesadaran somnolen, TD 114/84 mmHg, HR 163x/menit, RR 24x/menit, Suhu 38°C, SPO2 94% dengan terpasang NRM 8 Lpm. Sesampainya di ICU diberikan tindakan keperawatan dari tanggal 40 April 2024 sampai tanggal 4 Mei 2024 telah dilakukan pemantauan hemodinamik, pemberian obat sesuai petunjuk dokter, serta pemberian posisi semi fowler dan tindakan suction yang bertujuan untuk memberikan peningkatan terhadap nilai saturasi oksigen agar lebih baik dengan bantuan NRM 8 lpm. Setelah dilakukan intervensi selama 5 hari terdapat perubahan saturasi oksigen pada pasien dengan nilai rata rata 95% menjadi 98%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andariani Rahmatia Noho, Hamma Vonny Lasanudin, & Fadli Syamsudin. (2023). Pengaruh Deep Suction Terhadap Perubahan Saturasi Oksigen Pada Pasien Yang Terpasang Ett Di Ruang ICU RSUD Tani Dan Nelayan Kabupaten Boalemo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 2(1), 43–62. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v2i1.988>
- Balgis, B., Sumardiyono, S., & Handayani, S. (2022). Hubungan Antara Prevalensi Hipertensi, Prevalensi Dm Dengan Prevalensi Stroke Di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Dan Profil Kesehatan 2018). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(3), 379–384. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i3.33243>
- Cing, M. T. G. C. (2020). Tindakan Suction Terhadap Perubahan Saturasi Oksigen. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2), 15–22. <https://doi.org/10.54630/jk2.v11i2.129>
- Dewi Silfiah, Hariza Pertiwi, & Widanarti Setyaningsih. (2020). Pengaruh Suction Dan Posisi Semi Fowler Terhadap Perubahan Saturasi Oksigen Pada Pasien Yang Terpasang

- Endotracheal Tube. *Binawan Student Journal*, 2(3), 347–352.  
<https://doi.org/10.54771/bsj.v2i3.174>
- Irawati, P., Apriana, F., & Hasan, R. (2021). Pengaruh posisi tindakan suction terhadap perubahan saturasi oksigen pada pasien yang terpasang ventilasi mekanik di Ruang Intensive Care Unit (ICU). *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 5(1), 32–37.  
<https://doi.org/10.32504/hspj.v5i1.460>
- Kiswanto, L., & Chayati, N. (2021). Efektivitas Penerapan Elevasi Kepala terhadap Peningkatan Perfusi Jaringan Otak pada Pasien Stroke. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 519–525. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i2.2559>
- Kuriakose, D., & Xiao, Z. (2020). Pathophysiology and Treatment of Stroke: Present Status and Future Perspectives. *International Journal of Molecular Sciences*, 21(20), 7609.  
<https://doi.org/10.3390/ijms21207609>
- Mustikarani, A., & Mustofa, A. (2020). Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien Stroke melalui Pemberian Posisi Head Up. *Ners Muda*, 1(2), 114.  
<https://doi.org/10.26714/nm.v1i2.5750>
- Nur Muthmainnina, A., & Nandar Kurniawan, S. (2022). Tension Type Headache (Tth). *Jphv (Journal of Pain, Vertigo and Headache)*, 3(2), 44–49.  
<https://doi.org/10.21776/ub.jphv.2022.003.02.4>
- Roseline, T., & Rusman, A. (2022). Efektifitas Posisi Baring Dan Semi Fowler Terhadap Kepatenaan Selang NGT Pada Pasien Koma Dengan Stroke di ICU RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2022. 4(3).
- Setiawan, P. A. (2021). Diagnosis Dan Tatalaksana Stroke Hemoragik. October 04, 2021, 03(01).
- Sharma, D. (2020). Perioperative Management of Aneurysmal Subarachnoid Hemorrhage. *Anesthesiology*, 133(6), 1283–1305. <https://doi.org/10.1097/ALN.0000000000003558>
- Stevano, R., Margono, J. T., & Sutanto, A. (2023). Clinical Profile And Risk Factors Of Stroke: A Comparative Analytical Study Between Young And Old Onset. *Magna Neurologica*, 1(1), 13–16. <https://doi.org/10.20961/magnaneurologica.v1i1.470>
- Thilak, S., Brown, P., Whitehouse, T., Gautam, N., Lawrence, E., Ahmed, Z., & Veenith, T. (2024). Diagnosis and management of subarachnoid haemorrhage. *Nature Communications*, 15(1), 1850. <https://doi.org/10.1038/s41467-024-46015-2>
- Utami, R. W., & Siwi, A. S. (2023). Volume 5 Nomor 4, November 2023 e-ISSN 2715-6885; p-ISSN 2714-9757 <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>. 5(4).
- Wulan, E. S., & Huda, N. N. (2022). Pengaruh Tindakan Suction Terhadap Saturasi Oksigen Pada Pasien Yang Di Rawat Di Ruang Icu Rsud Raa Soewondo Pati. 9(1).
- Wulandari, W., Pribadi, S. A., & Ardhi, M. S. (2023). Cardioembolic stroke with hemorrhagic transformation in atrial fibrillation patients on anticoagulant therapy: A case report. *Radiology Case Reports*, 18(5), 1676–1679.  
<https://doi.org/10.1016/j.radcr.2023.01.076>

- Yakub, A. S., & Harmiady, R. (2022). Tindakan Suction Terhadap Saturasi Oksigen Pada Pasien Terpasang Ventilator Dengan Endotracheal Tube (Ett). 13(02).
- Yogasara, Y., Rakhmawati, A., Murtiani, F., & Widiyantari, A. D. (2023). Pengaruh Tindakan Suction Pada Perubahan Saturasi Oksigen Pada Pasien Pneumonia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 9(2), 122–127. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v9i2.1241>
- Yulianti, Y., & Chanif, C. (2021). Penerapan Perubahan Posisi Terhadap Perubahan Hemodinamik Pada Asuhan Keperawatan Pasien Congestive Heart Failure. *Ners Muda*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6275>
- Yusnita, E. D., Darliana, D., & Amalia, R. (2022). Manajemen Keperawatan Pada Pasien Stroke Hemoragik Di Ruang Saraf: Suatu Studi Kasus. 1(2).